

Menakar Partisipasi Pemilih Kota Pangkalpinang Tahun 2014

Lembaga Pengkajian Komunikasi Sosial dan Kebijakan (LPKSK)

Kerjasama Riset Penelitian Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Umum
No.001/KB/KPU-009.436512/2015



**Komisi Pemilihan Umum
Kota Pangkalpinang**



LEMBAGA PENGAJIAN
KOMUNIKASI SOSIAL DAN KEBIJAKAN

Menakar Partisipasi Pemilih Kota Pangkalpinang Tahun 2014

Abstraksi

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat tingkat partisipasi pemilih pada Pemilu 2014 baik Pileg maupun Pilpres di Kota Pangkalpinang. Karena salah satu keberhasilan pemilu ditentukan oleh tingkat partisipasi pemilih. Penelitian ini menggunakan pendekatan dua teori besar yakni teori perilaku dan struktur. Kemudian disusun pertanyaan berstruktur dengan kuesioner yang ditanyakan pada 210 responden yang dipilih secara acak dengan menggunakan *cluster sampling* tiga tahap *propositional to size with replacement* terhadap jumlah mata pilih setiap kelurahan dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Penelitian ini mencoba menjawab secara deskriptif beberapa masalah yaitu; faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi pemilih pada Pemilu 2014 lalu.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak diterimanya undangan pada saat Pileg dan Pilpres adalah faktor dominan responden tidak memilih yakni sama sebesar 6,67 persen. Dikuti oleh mereka yang sibuk dan harus bekerja pada saat pemilihan berlangsung sebesar 1,90 persen dan 1,43 persen. Sebagian menjawab kesakitan dan kecacatan masih menghalangi mereka untuk memilih sebesar 1,43 persen. Berikutnya adalah proses pemilu yang sebagian tahapan masih dianggap membingungkan sebesar 0,48 dan 0,95 persen, dan alasan kepercayaan terhadap pemilu guna memperbaiki keadaan saat ini masih dipertanyakan sebesar 0,48 persen. Sedangkan alasan bagi mereka yang sudah memiliki calon yakni baik Pileg maupun Pilpres menempati persentase terbesar bagi mereka yang berpartisipasi untuk memilih, persentasenya meningkat dari Pileg ke Pilpres dari 46,67 persen menjadi 60,48 persen, ditambah faktor lingkungan sebesar 6,67 persen pada saat Pileg namun turun 4,29 persen saat Pilpres, sosialisasi dari seluruh unsur dari 6,67 persen naik menjadi 7,62 persen, dan faktor uang 3,33 persen pada saat Pileg berkurang pada saat Pilpres menjadi 1,43 persen.

Kata Kunci: Partisipasi Pemilih, Perilaku, Struktur,

A. Pendahuluan

Dalam negara demokrasi, partisipasi pemilih menjadi elemen penting tatanan negara yang berasaskan perwakilan. Hal ini sekaligus merupakan ciri khas adanya modernisasi didalam politik. Ia adalah fondasi praktik demokrasi perwakilan. Merupakan legitimasi perwakilan penduduk terhadap calon legislatif terpilih ataupun pasangan yang ada. Penduduk memiliki preferensi terhadap dan pada kepentingan pilihan yang ada. Dan juga sebagai kontrol masyarakat terhadap pemerintahan. Sebagai inti demokrasi, Aina (2013) menyebutkan partisipasi juga merupakan pemenuhan hak-hak warga untuk menyatakan pendapat dan berkumpul, sekaligus memberikan pendidikan politik bagi masyarakat, serta menciptakan suatu *political equity*, akuntabilitas, serta menciptakan kepekaan elit politik terhadap kebutuhan masyarakat.

Persoalannya, terdapat sejumlah masalah menyangkut partisipasi pemilih yang terus mengelayut dalam setiap Pemilihan Umum (Pemilu). Sayangnya, persoalan itu tidak banyak diungkap dan sebagian menjadi ruang gelap yang terus menyisakan pertanyaan. Di tingkat nasional, seperti halnya

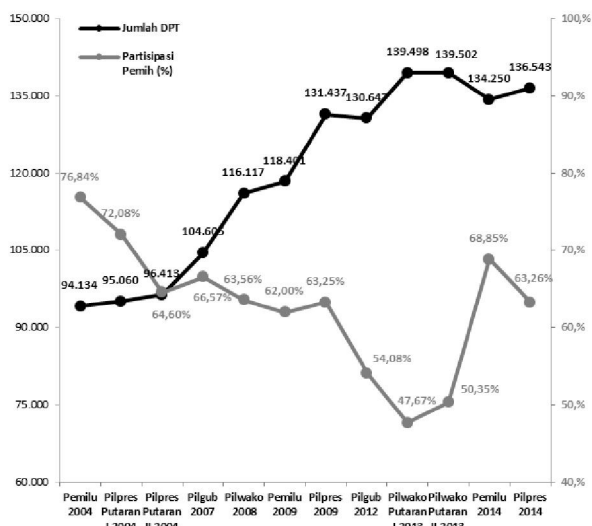
partisipasi pemilih sejak Pemilu 1999 sampai dengan Pemilu 2014 pergerakannya sangat fluktuatif. Pada Pemilu Legislatif (Pileg), penurunan partisipasi pemilih sekitar 10 persen konsisten sampai dengan 2009. Sedangkan pada Pemilu 2014 naik 5 persen. Pada kasus Pemilihan Presiden (Pilpres), tercatat dalam Pemilu 2014 pertama kalinya dalam sejarah angka partisipasi Pilpres lebih rendah partisipasinya dibanding dengan Pileg. Banyak pertanyaan yang membekas dari pola nasional ini.

Tak kalah menarik adalah di tingkat pemilihan daerah seperti halnya Provinsi dan Kabupaten/Kota. Pola-pola ini bervariasi hasilnya antar daerah baik dari hasil Pileg, Pilpres maupun Pemilihan Kepala Daerah khususnya pada Ibu Kota Provinsi seperti pada Azis (2015) dan Aina (2013).

Sebagai Ibu Kota Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kota Pangkalpinang, selama satu dekade terakhir, pada tahun 2013 lalu mengalami tahun dengan partisipasi pemilih terendah (Grafik 1). Partisipasi menurun ini ditandai dengan partisipasi kehadiran pemilih yang rendah di Tempat Pemilihan Suara (TPS). Padahal secara umum jumlah pemilih teruslah meningkat.

Dari total jumlah pemilih di Pangkalpinang yang tersebar di 7 Kecamatan dan 42 Kelurahan selama 10 tahun terakhir meningkat (Grafik 1) dari 94.134 jiwa pada Pemilu 2004 meningkat menjadi 136.543 jiwa. Peningkatan ini terjadi seiring dengan penambahan jumlah penduduk menurut umur dan perkawinan yang menjadi syarat dalam memilih, serta penduduk yang masuk juga menjadi faktor bertambahnya jumlah pemilih di Kota Pangkalpinang.

Grafik 1. Daftar Pemilih Tetap(DPT) dan Partisipasi Pemilih Pangkalpinang 2004-2014



Dalam tiga tahun berturut-turut (2012-2014), Kota Pangkalpinang mengalami tiga agenda politik secara berurutan. Diawali dengan Pemilukada Provinsi/Pilgub di tahun 2012 kemudian, di tahun 2014 masyarakat kembali disibukkan dengan Pemilukada Walikota/Pilwako, sebelum ditutup dengan Pileg dan Pilpres 2014.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Pangkalpinang menyebutkan dari Pilwako Pangkalpinang 2013 putaran pertama, partisipasi pemilih di Kota Pangkalpinang hanya mencapai 47,6 persen. Sementara pada Pilwako sebelumnya (2008) angka ini mencapai 63,58 persen. Cukup mengembirakan karena pada Pilwako 2013 putaran kedua angkanya naik sebesar 50,35 persen. Partisipasi pemilih Kota Pangkalpinang mencapai puncaknya pada Pileg 2014 lalu, antusiasme masyarakat di Kota Pangkalpinang pada tahun Pemilu ini mencapai 68,85 persen dan ini lebih tinggi bila dibandingkan tahun 2009 yang hanya sebesar 62,00 persen. Namun sayangnya pada Pilpres 2014 lalu partisipasi masyarakat Kota Pangkalpinang menurun sebesar 5,59 persen atau dengan partisipasi 63,26 persen jika dibandingkan dengan partisipasi Pileg dan jika

dibandingkan dengan lima tahun kebelakang yakni tahun 2009 angka ini tidak banyak berubah.

Hal ini sekali lagi membuktikan bahwa selain angka-angka yang dikutip naik dan turun, kompleksitas partisipasi pemilih didalamnya sangatlah kental. Karenanya sangat menarik untuk mengukur partisipasi pemilih khususnya di Kota Pangkalpinang pada tahun 2014 serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Seperti dicatat oleh Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) RI bahwa aspek pemilih, penyelenggara dan peserta pemilih serta pranata hukum masih menjadi pekerjaan rumah bagi politik yang demokratis (Bawaslu, 2014). Karenanya semua mengharapkan bahwa diawalidengan Pemilukada/Pilkada sebagai pesta demokrasi 'lokal', Pileg sebagai pembuktian demokrasi 'perwakilan' dan puncaknya pada Pilpres sebagai pesta demokrasi 'Pemimpin Indonesia' diharapkan bergerak kearah tujuan yang mulia yakni demokrasi Indonesia yang lebih baik.

B. Tujuan

Di tingkat lokal tidak banyak penelitian atas partisipasi pemilih pada Pemilukada/Pilkada, Pileg serta Pilpres khususnya di Kota Pangkalpinang. Jikapun ada hal tersebut hanya sebatas pada penelitian yang bersifat internal ataupun opini publik dan cenderung kualitatif. Sehingga kesempatan penelitian ini merupakan sebuah tantangan dan peluang yang baik bagi Kota Pangkalpinang untuk melihat secara kuantitatif partisipasi pemilih. Penelitian ini utamanya adalah untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pemilih di Kota Pangkalpinang berdasarkan hasil Pemilihan Umum Legislatif (Pileg) dan Pemilihan Presiden (Pilpres) 2014.

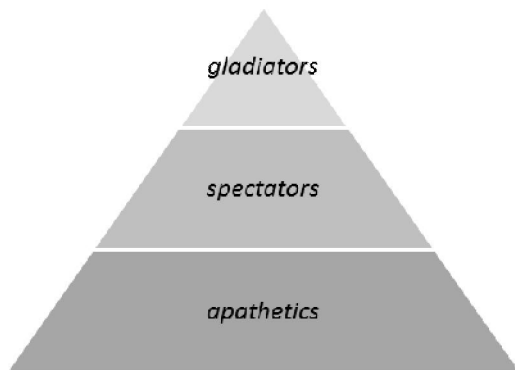
C. Tinjauan Teori

Partisipasi politik atau pemilih memiliki pengertian yang beragam. Beberapa diantaranya adalah partisipasi politik diartikan sebagai suatu keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya (Surbakti, 2007). Sedangkan McClosky mengembangkannya dengan adanya kesukarelaan dalam menentukan penguasa baik langsung maupun tidak langsung, sedangkan pada konteks dinegara-negara berkembang secara eksplisit Huntington dan Nelson memasukkan adanya tindakan ilegal dan

kekerasan (Budiarto, 2008). Sehingga dapat disimpulkan partisipasi politik sebagai suatu kegiatan atau keikutsertaan warga negara suatu dalam suatu proses pemilihan dan mempengaruhi jalannya pemerintahan yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka melalui berbagai cara.

Yang dalam pelaksanaannya partisipasi politik dapat dikategorikan menjadi dua (Budiarto, 2008) yakni; aktif dan pasif. Aktif diartikan sebagai aktif mengajukan usulan kepada pemerintah sedangkan pasif lebih cenderung kepada mentaati peraturan.

Gambar 1. Piramida Partisipasi Politik



Surbakti (2007)

Disisi lain Milbarth dan Goel dalam Surbakti (2007) mengkategorikannya menjadi 3 kategori yang mengelompokkan para partisipasi pemilih; pertama adalah *apathetics* artinya orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik, kedua *spectators* yakni orang yang sedikit-tidaknya pernah ikut memilih dalam pemilu dan ketiga adalah *gladiators* yaitu orang-orang yang secara aktif terlibat dalam proses politik, yakni komunikator, spesialis, aktivis, dan pekerja kampanye.

Sedangkan untuk menilai mengapa seseorang tidak ikut dalam pemilihan ada dua teori besar yang melandasinya. Pertama bersumber pada teori mengenai perilaku pemilih. Teori ini memusatkan pada individu yang melacak pada sebab-sebab individu memilih seperti yang dijelaskan pada Antunes (2010) dan Indonesia (2007). Tiga teori besar menjelaskannya yakni pertama teori sosiologis atau bisa yang dikenal dengan aliran Columbia. Seseorang tidak ikut dalam pemilihan dijelaskan sebagai akibat dari latar belakang sosiologis tertentu, seperti agama, pendidikan, pekerjaan ras dan sebagainya. Kedua teori psikologis atau aliran Michigan. Keputusan seseorang untuk ikut memilih atau tidak ditentukan oleh kedekatan dengan partai atau kandidat yang akan maju dalam pemilihan. Semakin dekat seseorang dengan partai atau kandidat maka keterlibatannya akan semakin besar dalam

pemilihan. Yang ketiga adalah teori pilihan rasional atau biasa disebut dengan teori ekonomi politik. Teori ini menyebutkan keputusan untuk memilih atau tidak dilandasi oleh pertimbangan rasional, seperti ketidakpercayaan dengan pemilihan yang membawa perubahan yang lebih baik. Kepercayaan akan kemampuan memberikan kesempatan untuk memilih.

Teori lain juga bisa dijelaskan dengan teori dari sisi stuktur ataupun sistem negara seperti yang dijelaskan pada Indonesia (2007). Ada 3 penjelasan oleh para ahli, pertama teori sistem pendaftaran (registrasi) pemilih. Untuk bisa memilih seseorang harus terdaftar sebagai pemilih. Kemudahan dalam pendaftaran pemilih bisa mempengaruhi minat seseorang untuk terlibat dalam pemilihan. Teori kedua adalah sistem kepartaian dan pemilihan umum. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sistem dua partai relatif dapat mengurangi partisipasi pemilih. Sedangkan multipartai dapat memancing partisipasi pemilih yang lebih tinggi. Ketiga sifat pemilihan, apakah itu merupakan hak atau kewajiban bagi warga negara. Beberapa negara menganut paham bahwa pemilihan umum adalah hak, karenanya warga negara dapat memilih atau bisa juga tidak memilih. Tak ada hukuman bagi yang ikut memilih. Namun ada juga yang memandang pemilihan sebagai kewajiban. Warga diwajibkan untuk ikut pemilihan dan jika tidak ikut akan mendapat hukuman. Dengan berbagai bentuk hukuman; denda, penambahan pajak hingga tidak mendapat jaminan atau asuransi negara. Negara yang menerapkan hukuman bagi pemilih dipastikan dapat meningkatkan partisipasi pemilih.

Gambar 2. Teori Prilaku Pemilih



Indonesia (2007)

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian pada Pilkada menyebutkan bahwa penurunan partisipasi pemilih merupakan gejala yang umum di Indonesia (Indonesia, 2007), yang disebabkan alasan administratif sebagai alasan utama yakni tidak mendapat undangan, atau belum memperoleh kartu undangan, sebagian lain beralasan individual dan teknis seperti bekerja pada hari pencoblosan sedangkan sebagian lainnya sangat politis yakni menganggap pemilu tidak bermanfaat guna meningkatkan kehidupan pribadi seperti ditemukan Aina (2013) di Kota Padang yang menyebabkan rendahnya partisipasi pemilih. Selain itu peran pemerintah juga menurunkan partisipasi pemilih Sukabumi (Syamsurizal, 1998) bahkan juga bagi mereka yang terdidik di Indragiri Hilir (Abidin, 2014). Masyarakat menginginkan indinpedensi pemerintah khususnya masyarakat sekolahan. Selain itu pendidikan politik yang kurang juga menghambat bagi para pemilih pemula seperti yang terjadi pada Pilgub Jabar 2013 (Muslim, 2013).

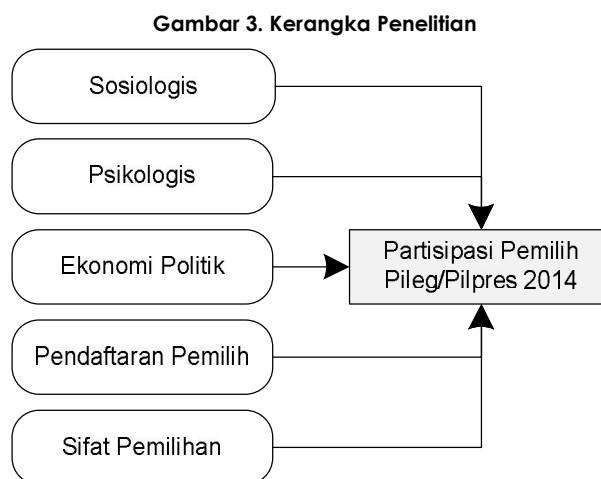
Namun disisi lain “kinerja” pemerintah nyatanya juga turut mendorong alasan pemilih untuk memilih (Aina 2013) karena dapat menjadi komoditas dalam pemilihan, disertai politik uang pada masyarakat Pati (Huda, 2014) sangat menarik pemilih untuk hadir. Status sosial yang tinggi juga berpengaruh atas partisipasi politik masyarakat (Syamsurizal, 1998). Tak lupa popularitas disertai visi misi yang baik calon juga menarik partisipasi pemilih (Tarigan, 2009) (Subekti, 2014).

Partisipasi masyarakat dalam Pilkada tentunya berbeda dengan Pileg ataupun Pilpres. Salah satunya yang paling menonjol yang ditemukan adalah meningkatnya kesadaran untuk memilih masyarakat adalah karena kesadaran sebagai warga negara walaupun dengan pemahaman yang rendah akan Pileg itu sendiri. Alasan lainnya adalah kedekatan akan partai dan calon serta keingintahuan juga lebih kental mempengaruhi partisipasi politik seperti pemilih pemula pada Pileg dan bahkan pada Pilpres (Bawono, 2008; Anwar, 2014).

E. Kerangka Pikir

Berdasarkanberapa teori tentang partisipasi pemilih, faktor-faktor yang mempengaruhinya serta penelitian terdahulu, disusun kerangka pemikiran guna mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pemilih di Kota Pangkalpinang berdasarkan hasil Pemilihan Umum Legislatif (Pileg) namun juga pada Pemilihan Presiden (Pilpres) 2014 yakni; partisipasi pemilih tersebut ditentukan beragam

faktor diantaranya disebabkan oleh faktor sosiologis, psikologis, ekonomi politik, pendaftaran pemilih serta sifat dari pemilihan tersebut. Keterbatasan waktu dan cakupan membatasi penelitian tidak mencakup kategori dari partisipasi pemilih itu sendiri apakah dia termasuk sebagai *apathestics*, *spectators* atau *gladiators* ataupun berperan aktif atau pasif. Berikut kerangka pemikiran penelitian yang dilakukan:



F. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Yang dilaksanakan selama 3 bulan yakni dari bulan Mei hingga Juli 2015 di Kota Pangkalpinang.

Pendekatan dengan metode kuantitatif dengan melakukan wawancara terstruktur dilakukan guna menjawab pertanyaan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pemilih di Kota Pangkalpinang tidak hanya berdasarkan hasil Pileg namun juga pada Pilpres 2014.

Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan *cluster sampling* 3 tahap *propotional to size with replacement* terhadap jumlah mata pilih di setiap kelurahan dengan menggunakan software CSurvey 2.0. (<http://www.ph.ucla.edu/epi/rapidsurveys/RScourse/RSoftware.html>). Dengan selang kepercayaan 95% diperoleh jumlah sampel sebanyak 210 responden.

Adapun tahapan dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tahap 1. Memilih 21 kelurahan kelurahan dengan *propotional to size with replacement* (PPS-WR) terhadap jumlah daftar pemilih tetap hasil Pemilihan Presiden 2014.

Tahap 2. Memilih 10 rumahtangga dari setiap kelurahan yang terpilih secara acak berdasarkan daftar nama Rumahtangga.

Tahap 3. Memilih 1 *eligible* responden yang dapat memilih dari setiap 10 rumah tangga terpilih yang selanjutnya dilakukan wawancara dengan kuesioner yang telah dipersiapkan.

Gambar 4. Desain Sampel Penelitian



Sampel penelitian tersebar di 6 Kecamatan dari 7 Kecamatan yang ada di Kota Pangkalpinang dan 16 Kelurahan dari 42 Kelurahan yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Pemilih	Pengguna hak Pilih	Jumlah Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Bukit Intan	Semabung Lama	5518	3458	20
2		Air Mawar	2076	1352	10
3		Temberan	2232	1528	10
4	Taman Sari	Opas Indah	3750	2084	10
5		Rawa Bangun	2428	1304	10
6	Rangkui	Pintu Air	3667	2157	10
7		Bintang	2874	1751	10
8		Melintang	3000	1755	20
9		Parit Lalang	4841	2733	20
10	Gerunggang	Keramat	5305	2952	10
11		Taman Bunga	3224	2158	20
12		Air Kepala Tujuh	2504	1558	10
13	Gabek	Air Salemba	2558	1591	10
14		Gabek Satu	4079	2085	10
15		Jerambah Gantung	1799	1193	10
16	Girimaya	Semabung Baru	3514	2229	20
Total sampel					210

Data yang dikumpulkan dilapangan diolah sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya dimasukkan kedalam tabel serta dilakukan analisis secara deskriptif.

G. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pangkalpinang

Secara umum Kota Pangkalpinang merupakan bagian dari wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan luas wilayah adalah 118,41 km². Secara astronomis Kota Pangkalpinang terletak pada garis 106^o4 – 106^o7 Bujur Timur dan garis 2^o4 sampai dengan 2^o10 Lintang Selatan. Dengan batas administratif Pangkalpinang adalah sebagai berikut :Sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Bangka, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bangka Tengah, sedangkan Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan.

Berdasarkan PerdaNo. 02 tahun 2011 tentang Pemekaran Kelurahan dan Pembentukan Kecamatan dalam Wilayah Kota Pangkalpinang, jumlah kecamatan di Pangkalpinang sebanyak 7 kecamatan, yaitu Rangkui, Bukit Intan, Girimaya, pangkalbalam, Gabek, Taman Sari dan Gerunggang dengan 42 Kelurahan didalamnya.

Tabel 2. Jumlah Kelurahan, Luas Wilayah dan persentase Luas per kecamatan di Kota Pangkalpinang Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Rangkui	8	5,02	4,81
2	Bukit Intan	7	35,66	34,15
3	Girimaya	5	4,74	4,54
4	Pangkal Balam	5	4,68	4,48
5	Gabek	6	20,21	19,36
6	Taman Sari	5	3,18	3,04
7	Gerunggang	6	30,93	29,62
Total		42	118,41	100

2. Karakteristik Responden

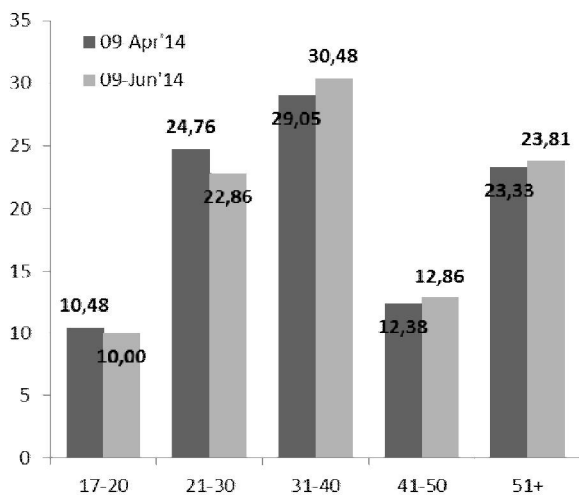
Dari 210 sampel penelitian yang tersebar pada 16 kelurahan diperoleh beberapa informasi(Tabel 3 pada Lampiran) sebagi berikut:

Lebih dari separuh sampel memiliki anggota rumah tangga antara 3-4 orang (53,8%), diikuti dengan jumlah 5-6 orang (24,3%). Sementaradidalam rumahtangganya,pemilih yang berjumlah 1-2 orang adalah jumlah pemilih yang terbanyak (58,6%) diikuti 3-4 orang (31,4%).Suami/istri serta kepala rumahtangga mendominasi sampel penelitian yakni sebesar 77,1%. Dari komposisi jenis kelamin sampel perempuan lebih banyak sebesar (53,8%). Selanjutnya berdasarkan karakteristik status pernikahansampel umumnya adalah mereka yang menikah sebesar (73,8%).Islam, diikuti Kristen dan Konghucu memiliki persentase sampel yang besar (96,2%).

Sampel yang memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang sesuai dengan domisili sampel adalah yang terbesar (90%).Dengan 36,2% sampel masih

mengenyam pendidikan atau sedang bersekolah. Sampel dengan pendidikan yang tamat SMA sederajat adalah yang terbesar (40,5%) berdasarkan pendidikan yang ditamatkan. Ditemukan juga sampel dengan kecacatan sebesar 1%. Dengan suku Bangka dan Jawa mendominasi sampel sebesar 73,3%. Dan mereka yang bekerja dari sampel yang ada sebesar 58,6% yang umumnya bergerak pada sektor jasa dan perdagangan sebesar 38,6%.

Grafik 2. Persentase Kelompok Umur Sampel



Menurut kelompok umur responden, jika dihitung umur responden pada saat Pileg yakni 9 April 2014 dan Pilpres pada 9 Juni 2014, maka pada Gambar 2 di atas terlihat bahwa pada kelompok umur 17-20 dan 21-30 ada penurunan persentase kelompok umur. Ini menunjukkan bahwa pemilih yang berada pada kelompok umur tersebut sebagian umurnya sudah bertambah pada saat Pilpres namun persentase jumlah responden pada kelompok itu (17-20 dan 21-30) tidak sebanyak pada saat Pileg 2014. Hal ini terlihat bahwa pada kelompok umur sisanya (31-40, 41-50 dan 51+ tahun) mengalami peningkatan persentase yang artinya bahwa penduduk pada kelompok ini pada saat Pilpres jumlahnya lebih banyak dibandingkan Pileg 2014.

3. Proses Partisipasi Pemilih

Persentase partisipasi pemilih digambarkan sebagai jumlah pemilih yang menggunakan hak pilihnya atas jumlah seluruh pemilih.

Pada Gambar 5 dibawah dalam prosesnya terjadi penurunan persentase pemilih dari; apakah responden terdaftar pada DPT hingga keputusan untuk memilih baik untuk Pileg maupun untuk Pilpres tahun 2014 lalu.

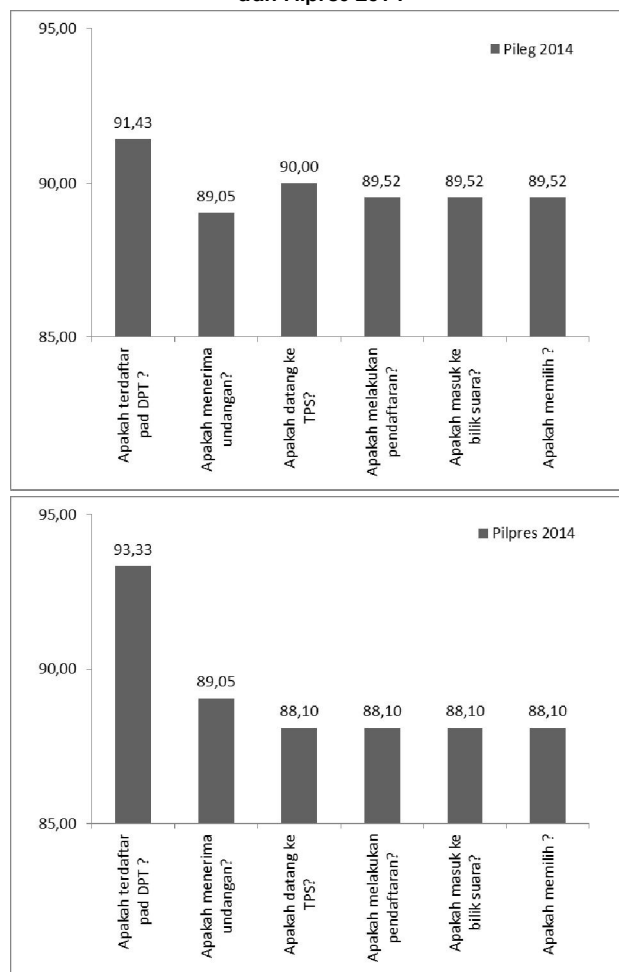
Terlihat terjadi penurunan persentase yang cukup tinggi dari pengetahuan responden terhadap

apakah dirinya terdaftar dengan diterimanya surat undangan terbesar adalah pada Pilpres 2014.

Pada Pileg 2014 persentase penurunan hanya berkisar 2 persen, namun yang menarik adalah persentase responden meningkat untuk datang ke TPS namun ada sebagian yang tidak mendaftar ke TPS. Yang kesemua sampel yang mendaftar melakukan pemilihan.

Berbeda dengan yang terjadi pada saat Pilpres 2014. Persentase ini terus menurun. Padahal persentase responden terdaftar pada Pilpres cukup tinggi (93,33%) namun persentase responden lebih banyak tidak menerima undangan yakni turun 4 persen. Angka ini terus bergerak turun hingga pada saat responden datang ke TPS dan berakhir untuk memilih.

Grafik3. Persentase Pemilih pada Pileg 2014 dan Pilpres 2014



Umumnya mereka yang tidak menerima undangan (Tabel 4a pada Lampiran) adalah mereka yang memiliki anggota rumah tangga 3-4 orang yakni 53,81 persen, jumlah pemilih 1-2 orang dengan 58,57 persen, para perempuan dengan 53,81 persen, status

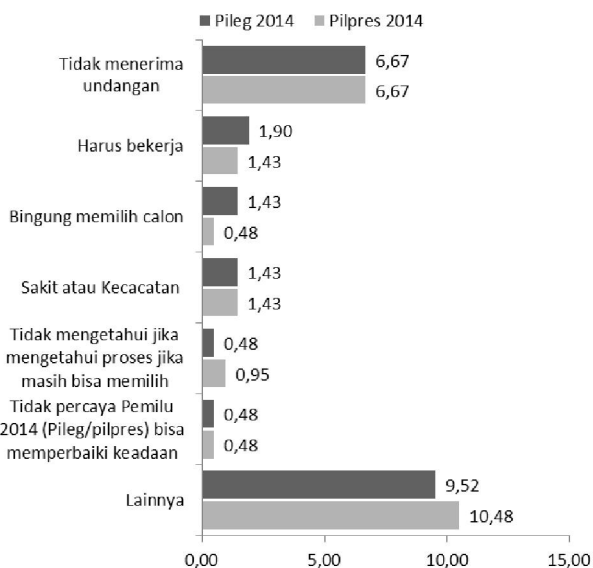
kawin 73,81 persen, mereka yang beragama islam 88,57 persen, dengan KTP yang sama dengan domisili sebesar 90 persen, terutama mereka yang tidak bersekolah lagi 57,62 persen, mereka yang tamat SMA sebesar 40,48 persen, tanpa kecacatan 99,05 persen, dengan suku Bangka 63,33 persen, terutama mereka yang bekerja 58,57 dan yang bekerja pada sektor Jasa sebesar 34,96 persen baik pada Saat Pileg maupun Pilpres tahun 2014.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Dari Gambar 4 dibawah ditemukan bahwa dari seluruh responden yang tidak memilih sebagian besar adalah mereka yang tidak menerima undangan walaupun faktor lain yang tidak diteliti relatif cukup besar. Persentasenya sama pada saat Pileg dan pilpres 2014 lalu yakni 6,67 persen.

Selanjutnya adalah mereka yang harus bekerja pada saat 9 April 2014 namun relatif menurun pada saat Pilpres 9 Juni 2014. Bingung dalam proses serta sakit dan cacat berada sekitar 1,5 persen, Ditemukan juga bahwa responden beberapa masih bingung dalam mengetahui proses jikaternyata masih bisa memilih saat Pileg dan Pilpres lalu.

Grafik 4. Persentase Faktor-faktor yang mempengaruhi tidak memilih pada Pileg dan Pilpres 2014

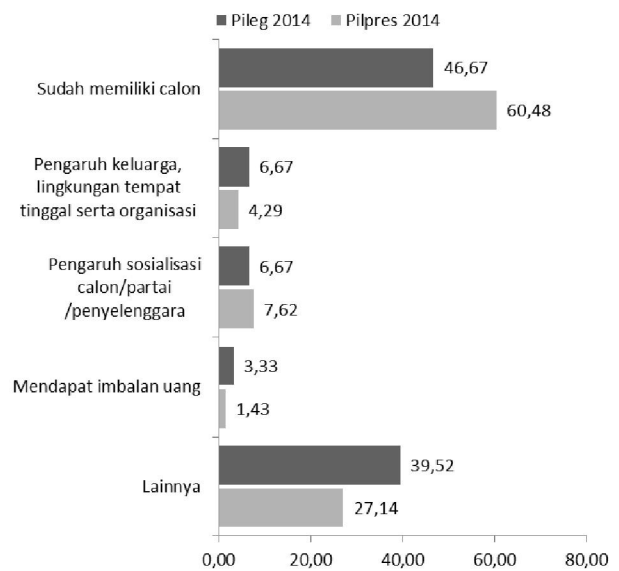


Hal ini menjelaskan secara persentase bahwa faktor administrasi masih menjadi bagian terpenting dalam partisipasi pemilih di Pangkalpinang. Permasalahan administrasi memang sangat rentan dilapangan, kegiatan yang *massive* yang menggunakan banyak orang dan proses yang panjang memungkinkan surat undangan tidak sampai dan

kemungkinan dapat disalahgunakan utamanya pada wilayah-wilayah basis suara lawan.

Sementara mereka yang memilih adalah mereka yang umumnya telah memiliki calon pada Pileg 2014 maupun Pilpres 2014. Terlihat bahwa persentase pemilih yang memiliki calon untuk Pileg lebih rendah dibanding pada saat Pilpres 2014. Tak diragukan bahwa diantaranya faktor sosialisasi serta popularitas dari calon presiden lebih luas sehingga hal ini sangat mempengaruhi keputusan untuk memilih.

Grafik 5. Persentase Faktor-faktor yang mempengaruhi untuk memilih pada Pileg dan Pilpres 2014



Pengaruh keluarga, lingkungan tempat dan organisasi juga sangat mempengaruhi pemilih, walaupun keputusannya secara persentase tidak terlalu besar.

Politik uang atau *money politics* yang santer didengar pada saat Pileg terlihat dari besarnya persentase mereka yang memilih karena mendapat imbalan uang, dibandingkan saat Pilpres 2014. Hal ini relatif wajar akibat jumlah calon yang banyak dan kompetitif untuk memperebutkan suara pemilih khususnya pada ruang yang kecil di Pangkalpinang.

H. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan bahwa partisipasi pemilih penduduk Pangkalpinang relatif menurun saat Pilpres 2014 dari 68,85% turun menjadi 63,26%. Kecenderungan ini disebabkan utamanya oleh tidak diterimanya undangan pada saat Pileg serta Pilpres pada tahun 2014 masing-masing sebesar 6,67 persen. Dikuti oleh mereka yang harus bekerja pada

saat Pemilihan Umum berlangsung sebesar 1,90 persen dan 1,43 persen pada Pileg dan Pilpres 2014. Kesakitan dan kecacatan masih menghalangi mereka untuk memilih, yaitu sebesar 1,43 persen. Berikutnya adalah faktor bahwa proses Pemilu yang sebagian tahapan masih dianggap membingungkan dengan persentase sebesar 0,48 dan 0,95 persen bagi Pileg dan Pilpres 2014 serta alasan kepercayaan terhadap Pemilu guna memperbaiki keadaan saat ini masih dipertanyakan, yaitu sebesar 0,48 persen pada Pileg dan Pilpres 2014 lalu. Faktor lain juga masih relatif masih besar namun dalam penelitian ini masih kita batasi.

Sementara alasan mereka yang sudah memiliki calon baik itu Legislatif maupun Presiden menempati persentase terbesar bagi mereka yang berpartisipasi untuk memilih, persentasenya meningkat dari Pileg ke Pilpres dari 46,67 menjadi 60,48 persen.

Ditambah faktor lingkungan sebesar 6,67 pada saat Pileg turun 4,29 persen, sosialisasi dari seluruh unsur dari 6,67 meningkat ke 7,62 persen, dan faktor uang 3,33 pada saat Pileg menjadi relatif sedikit pada saat Pilpres menjadi 1,43 persen.

I. Saran

Dari rangkaian proses penelitian ini setelah dilakukan proses analisa data sebagaimana yang telah diuraikan, maka kami menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Penyelenggara pemilu perlu memastikan kembali para pemilih untuk menerima undangan melalui beragam cara yang benar sehingga partisipasi pemilih meningkat, dan
2. Sosialisasi terhadap seluruh proses tahapan Pemilu.

Daftar Pustaka

- Abidin, B. (2014). *Analisis Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Periode 2013-2018 di Desa Mekarsari Kecamatan Reteb Kabupaten Indragiri Hilir*. Pekanbaru: Fakultas ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Aina. (2013). Perilaku Non-Voting dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Padang Periode 2008-2013 (Studi Kasus di Kecamatan Koto Tangah). *Humanus Vol.XII No.1*.
- Antunes, R. (2010). Theoretical Models of Voting Behaviour. *Exedra Journal No. 4*.
- Anwar, R. (2014). *Partisipasi Pemilih Pemula di Pondok Pesantren Wabid Hasyim pada Pilpres 2014*. Yogyakarta: Jurusan Siyasah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Azis, A. (2015, Oktober). Perilaku Politik Tidak Memilih Masyarakat Kecamatan Tampan Dalam Pilkada Kota Pekanbaru Tahun 2011. *JOM FISIP Vol 2 No 2*.
- Bawaslu. (2014, Desember). Evaluasi Pilpres 2014 untuk Masa Depan Pemilu Berkualitas. *Buletin Bawaslu*, p. 3.
- Bawono, M. (Oktober 2008). Persepsi dan Prilaku Pemilih Terhadap Partisipasi Politik Dalam Pemilihan Umum Legislatif 2004 di Kabupaten Nganjuk. *M'Power No.8 Vol.8*.
- Budiarjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, S. (2014). *Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2012 Kabupaten Pati (Studi Kasus di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)*. Yogyakarta: Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Indonesia, L. S. (2007, September). Golput Dalam Pilkada. *Kajin Bulanan, Edisi 05*.
- Muslim, A. (2013). *Faktor-faktor Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Kecamatan Andir pada Pemilihan Gubernur & Wakil Gubernur (PILGUB) Jabar 2013*. Bandung: Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia .
- Ndraha, T. (1993). *Partisipasi Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Karya Dharma, IIP.
- Subekti, T. (2014). Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Umum (Studi Turn of Voter dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal*

*Mahasiswa Ilmu Pemerintahan, Vol 1 No. 1,
Universitas Branijaya.*

Surbakti, R. (2007). *Mebamai Ilmu Politik*. Jakarta: PT.
Gramedia Widisarana Indonesia.

Syamsurizal. (1998). *Analisis Hubungan Antara Status
Sosial Ekonomi dan Peranan Pemerintah dengan
Partisipasi Politik Pemuda di Kecamatan
Gegerbitung Kabupaten Dati II Sukabumi*. Jakarta:

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia.

Tarigan, M. (2009). *Partisipasi Politik Masyarakat
Kabupaten Temanggung dalam Pelaksanaan
Pilkada Tahun 2008*. Semarang: Program Studi
Magister Ilmu Politik Program Pasca Sarjana,
Universitas Diponegoro Semarang.

Tabel 3. Karakteristik Responden Penelitian

No	Karakteristik Responden	Frequency	Percent	No	Karakteristik Responden	Frequency	Percent
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Jumlah Anggota Rumah Tangga			8	Partisipasi Sekolah		
	1-2	32	15,2		Tidak/Belum pernah Sekolah	13	6,2
	3-4	113	53,8		Sedang Bersekolah	76	36,2
	5-6	51	24,3		Tidak Bersekolah lagi	121	57,6
	7+	14	6,7		Total	210	100,0
	Total	210	100,0	9	Pendidikan Tertinggi		
2	Jumlah Pemilih dalam Rumahtangga				Tidak tamat SD / belum pernah sekolah	14	6,7
	1-2	123	58,6		Tamat SD sederajat	55	26,2
	3-4	66	31,4		Tamat SLTP sederajat	39	18,6
	5-6	19	9,0		Tamat SLTA sederajat	85	40,5
	7+	2	1,0		Tamat S1 sederajat	17	8,1
	Total	210	100,0		Total	210	100,0
3	Hubungan dengan Kepala Rumahtangga			10	Jenis Kecacatan		
	Kepala Rumah Tangga	67	31,9		Tidak Cacat	208	99,0
	Suami/Istri	95	45,2		Cacat Fisik (Tuna Netra/Rungu/Wicara/Tubuh)	2	1,0
	Anak	33	15,7		Total	210	100,0
	Menantu	3	1,4	11	Suku		
	Cucu	1	,5		Bangka	133	63,3
	Orang tua	4	1,9		Palembang	13	6,2
	Lainnya	7	3,3		Madura	19	9,0
	Total	210	100,0		Jawa	21	10,0
4	Jenis Kelamin				Batak	4	1,9
	laki-laki	97	46,2		Minangkabau	1	,5
	Perempuan	113	53,8		Bugis	1	,5
	Total	210	100,0		Tionghoa	18	8,6
5	Status Perkawinan				Total	210	100,0
	Belum Menikah	39	18,6	12	Status Pekerjaan		
	Kawin	155	73,8		Ya	123	58,6
	Cerai Hidup	4	1,9		Tidak	87	41,4
	Cerai Mati	12	5,7		Total	210	100,0
	Total	210	100,0	13	Sektor Lapangan Pekerjaan		
6	Agama				Pertanian	6	2,9
	Islam	186	88,6		Pertambangan & Penggalian	3	1,4
	Kristen	8	3,8		Industri pengolahan	13	6,2
	Katolik	3	1,4		Listrik & Gas	2	1,0
	Budha	5	2,4		Konstruksi/Bangunan	12	5,7
	Konghuchu	8	3,8		Perdagangan, Hotel & Rumah makan	38	18,1
	Total	210	100,0		Keuangan & asuransi	5	2,4
7	Kepemilikan KTP				Jasa	43	20,5
	Pangkalpinang (Kelurahan sama dengan Domisili sekarang)	189	90,0		Lainnya	1	,5
	Pangkalpinang (Kecamatan sama dengan Domisili sekarang)	9	4,3		Total	123	58,6
	Pangkalpinang (Selain Kelurahan/Kecamatan Domisili sekarang)	10	4,8				
	Luar Pangkalpinang	2	1,0				
	Total	210	100,0				

Tabel 4.a Karakteristik Responden menurut Penerimaan Undangan pada Pileg dan Pilpres 2014

No	Karakteristik	Apakah menerima undangan pada Pileg 9 April 2014			Apakah menerima undangan pada Pilpres 9 April 2014			Apakah menerima undangan pada Pileg 9 April 2014			Apakah menerima undangan pada Pilpres 9 April 2014		
		Ya	Tidak	Total	Ya	Tidak	Total	Ya	Tidak	Total	Ya	Tidak	Total
		Freq	Freq	Freq	Freq	Freq	Freq	%	%	%	%	%	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1	Kelompok Jumlah ART												
	1-2	30	2	32	30	2	32	14,29	0,95	15,24	14,29	0,95	15,24
	3-4	101	12	113	101	12	113	48,10	5,71	53,81	48,10	5,71	53,81
	5-6	42	9	51	42	9	51	20,00	4,29	24,29	20,00	4,29	24,29
	7+	14	0	14	14	0	14	6,67	0,00	6,67	6,67	0,00	6,67
	Total	187	23	210	187	23	210	89,05	10,95	100,00	89,05	10,95	100,00
2	Kelompok Jumlah Pemilih												
	1-2	108	15	123	108	15	123	51,43	7,14	58,57	51,43	7,14	58,57
	3-4	59	7	66	59	7	66	28,10	3,33	31,43	28,10	3,33	31,43
	5-6	18	1	19	18	1	19	8,57	0,48	9,05	8,57	0,48	9,05
	7+	2	0	2	2	0	2	0,95	0,00	0,95	0,95	0,00	0,95
	Total	187	23	210	187	23	210	89,05	10,95	100,00	89,05	10,95	100,00
3	Jenis kelamin												
	laki-laki	88	9	97	87	10	97	41,90	4,29	46,19	41,43	4,76	46,19
	Perempuan	99	14	113	100	13	113	47,14	6,67	53,81	47,62	6,19	53,81
	Total	187	23	210	187	23	210	89,05	10,95	100,00	89,05	10,95	100,00
4	Status perkawinan												
	Belum Menikah	30	9	39	30	9	39	14,29	4,29	18,57	14,29	4,29	18,57
	Kawin	141	14	155	141	14	155	67,14	6,67	73,81	67,14	6,67	73,81
	Cerai Hidup	4	0	4	4	0	4	1,90	0,00	1,90	1,90	0,00	1,90
	Cerai Mati	12	0	12	12	0	12	5,71	0,00	5,71	5,71	0,00	5,71
	Total	187	23	210	187	23	210	89,05	10,95	100,00	89,05	10,95	100,00
5	Agama												
	Islam	166	20	186	167	19	186	79,05	9,52	88,57	79,52	9,05	88,57
	Kristen	7	1	8	6	2	8	3,33	0,48	3,81	2,86	0,95	3,81
	Katolik	3	0	3	3	0	3	1,43	0,00	1,43	1,43	0,00	1,43
	Budha	3	2	5	3	2	5	1,43	0,95	2,38	1,43	0,95	2,38
	Hindu	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Konghuchu	8	0	8	8	0	8	3,81	0,00	3,81	3,81	0,00	3,81
	Lainnya	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Total	187	23	210	187	23	210	89,05	10,95	100,00	89,05	10,95	100,00
6	KTP												
	Pangkalpinang (Kelurahan sama dengan Domisili sekarang)	172	17	189	173	16	189	81,90	8,10	90,00	82,38	7,62	90,00
	Pangkalpinang (Kecamatan sama dengan Domisili sekarang)	8	1	9	7	2	9	3,81	0,48	4,29	3,33	0,95	4,29
	Pangkalpinang (Selain Kelurahan/Kecamatan Domisili sekarang)	7	3	10	7	3	10	3,33	1,43	4,76	3,33	1,43	4,76
	Luar Pangkalpinang	0	2	2	0	2	2	0,00	0,95	0,95	0,00	0,95	0,95
	Total	187	23	210	187	23	210	89,05	10,95	100,00	89,05	10,95	100,00
7	Partisipasi sekolah												
	Tidak/Belum pernah Sekolah	12	1	13	12	1	13	5,71	0,48	6,19	5,71	0,48	6,19
	Sedang Bersekolah	69	7	76	69	7	76	32,86	3,33	36,19	32,86	3,33	36,19
	Tidak Bersekolah lagi	106	15	121	106	15	121	50,48	7,14	57,62	50,48	7,14	57,62
	Total	187	23	210	187	23	210	89,05	10,95	100,00	89,05	10,95	100,00

Tabel 4.b Karakteristik Responden menurut Penerimaan Undangan pada Pileg dan Pilpres 2014

No	Karakteristik	Apakah menerima undangan pada Pileg 9 April 2014			Apakah menerima undangan pada Pilpres 9 April 2014			Apakah menerima undangan pada Pileg 9 April 2014			Apakah menerima undangan pada Pilpres 9 April 2014		
		Ya	Tidak	Total	Ya	Tidak	Total	Ya	Tidak	Total	Ya	Tidak	Total
		Freq	Freq	Freq	Freq	Freq	Freq	%	%	%	%	%	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
8	Pendidikan tertinggi												
	Tidak tamat SD / belum pernah sekolah	12	2	14	12	2	14	5,71	0,95	6,67	5,71	0,95	6,67
	Tamat SD sederajat	53	2	55	52	3	55	25,24	0,95	26,19	24,76	1,43	26,19
	Tamat SLTP sederajat	37	2	39	37	2	39	17,62	0,95	18,57	17,62	0,95	18,57
	Tamat SLTA sederajat	71	14	85	72	13	85	33,81	6,67	40,48	34,29	6,19	40,48
	Tamat S1 sederajat	14	3	17	14	3	17	6,67	1,43	8,10	6,67	1,43	8,10
	Tamat S2 keatas	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Total	187	23	210	187	23	210	89,05	10,95	100,00	89,05	10,95	100,00
9	Jenis kecacatan												
	Tidak Cacat	185	23	208	185	23	208	88,10	10,95	99,05	88,10	10,95	99,05
	Cacat Fisik (Tuna Netra/Rungu/Wicara/Tubuh)	2	0	2	2	0	2	0,95	0,00	0,95	0,95	0,00	0,95
	Cacat Mental (Tuna Daksa/Retardasi)	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Cacat Fisik & Mental	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Total	187	23	210	187	23	210	89,05	10,95	100,00	89,05	10,95	100,00
10	Suku												
	Lainnya	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Bangka	123	10	133	123	10	133	58,57	4,76	63,33	58,57	4,76	63,33
	Palembang	8	5	13	8	5	13	3,81	2,38	6,19	3,81	2,38	6,19
	Belitung	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Madura	18	1	19	18	1	19	8,57	0,48	9,05	8,57	0,48	9,05
	Jawa	19	2	21	19	2	21	9,05	0,95	10,00	9,05	0,95	10,00
	Batak	2	2	4	2	2	4	0,95	0,95	1,90	0,95	0,95	1,90
	Minangkabau	0	1	1	0	1	1	0,00	0,48	0,48	0,00	0,48	0,48
	Bugis	1	0	1	1	0	1	0,48	0,00	0,48	0,48	0,00	0,48
	Tionghoa	16	2	18	16	2	18	7,62	0,95	8,57	7,62	0,95	8,57
	Total	187	23	210	187	23	210	89,05	10,95	100,00	89,05	10,95	100,00
11	Apakah bekerja												
	Ya	112	11	123	111	12	123	53,33	5,24	58,57	52,86	5,71	58,57
	Tidak	75	12	87	76	11	87	35,71	5,71	41,43	36,19	5,24	41,43
	Total	187	23	210	187	23	210	89,05	10,95	100,00	89,05	10,95	100,00
12	Sektor Lapangan Usaha												
	Pertanian	5	1	6	5	1	6	4,07	0,81	4,88	4,07	0,81	4,88
	Pertambangan & Penggalian	2	1	3	2	1	3	1,63	0,81	2,44	1,63	0,81	2,44
	Industri pengolahan	12	1	13	12	1	13	9,76	0,81	10,57	9,76	0,81	10,57
	Listrik & Gas	2	0	2	2	0	2	1,63	0,00	1,63	1,63	0,00	1,63
	Konstruksi/Bangunan	12	0	12	12	0	12	9,76	0,00	9,76	9,76	0,00	9,76
	Perdagangan, Hotel & Rumah makan	36	2	38	36	2	38	29,27	1,63	30,89	29,27	1,63	30,89
	Informasi & Komunikasi	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Keuangan & asuransi	5	0	5	5	0	5	4,07	0,00	4,07	4,07	0,00	4,07
	Jasa	37	6	43	36	7	43	30,08	4,88	34,96	29,27	5,69	34,96
	Lainnya	1	0	1	1	0	1	0,81	0,00	0,81	0,81	0,00	0,81
	Total	112	11	123	111	12	123	91,06	8,94	100,00	90,24	9,76	100,00